
**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMK MA'ARIF CICALENGKA,
BANDUNG****Taufik Ridwan**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon Jawa Barat, Indonesia

E-mail: taufikridwan98@gmail.com

Diterima:

6 Oktober 2020

Direvisi:

9 November 2020

Disetujui:

8 Desember 2020**Abstrak**

Kemampuan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali empati, dan meningkatkan kerjasama dengan orang lain. Penelitian ini mengandung variabel bebas kecerdasan emosional dan prestasi akademik sebagai variabel terikat. Populasi penelitiannya siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka dengan jumlah 240 orang. Data dikumpulkan dengan metode berskala kecerdasan emosional. Melalui metode cek transkrip semester pertama untuk mengukur kinerja siswa, hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,248, $p = 0,002$ ($<0,05$), sehingga H_a diterima tetapi H_o ditolak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kepintaran, emosi dan prestasi belajar. Kesimpulan dari riset adalah terjadi keterkaitan antara kecerdasan emosi dengan prestasi akademik siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka.

Kata kunci: *Prestasi belajar; Kecerdasan emosional; Emosi diri*

Abstract

Emotional ability is the ability of a person to recognize emotions, control emotions, motivate oneself, recognize empathy, and increase cooperation with others. This study contains variables free of emotional intelligence and academic achievement as bound variables. The research population is grade XI students of SMK Ma'arif Cicalengka with a total of 240 people. Data is collected by scaled methods of emotional intelligence. Through the first semester transcript check method to measure student performance, the data analysis results showed a correlation coefficient of 0.248, $p = 0.002$ (<0.05), so H_a was accepted but H_o was rejected. Research aims to determine the level of intelligence, emotions and learning achievements. The conclusion of the research is that there is a link between emotional intelligence and academic achievement of grade XI students of SMK Ma'arif Cicalengka.

Keywords: Learning achievements; Emotional intelligence; Self-emotion

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau rutin yang bertujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Efendi, 2017). Sekolah merupakan lembaga formal serta sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Kurniawan, 2015). Siswa belajar berbagai hal di sekolah (Akbar, 2017). Perubahan positif dapat dilakukan jika kita mengikuti pendidikan formal (Susilowati, 2018), sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, keterampilan dan pengetahuan baru (Lestari & Diana, 2018). Hasil proses pembelajaran tercermin dari prestasi belajar mereka (Khoeron, Sumarna, & Permana, 2014). Namun, untuk mendapatkan hasil akademik yang memuaskan diperlukan proses pembelajaran (Anggraini & Mukhadis, 2013).

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam diri individu sangatlah penting, karena melalui pembelajaran individu dapat memahami lingkungannya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Qodir, 2017) belajar adalah proses perubahan dari tidak mampu menjadi mampu dan terjadi dalam kurun waktu tertentu. Melalui pembelajaran, siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Belajar akan mengubah seseorang. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut, perlu dilakukan penilaian. Mirip dengan apa yang terjadi pada siswa terpelajar, hasil belajar selalu dievaluasi. Setelah siswa belajar, kemudian di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar telah tercapai, inilah yang disebut dengan prestasi belajar.

Menurut (Puspitasari, 2016) prestasi belajar adalah Seperti yang tertera dalam transkrip nilai prestasi belajar siswa. Melalui hasil belajar, siswa dapat memahami kemajuan. Ia telah mengukir prestasi dalam studinya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang kompleks dan komprehensif. Banyak orang berpikir seperti itu prestasi akademis yang tinggi, harus punya IQ tinggi, karena kecerdasan merupakan persiapan yang potensial. Mempromosikan sistem belajar, setelah mendapat kesempatan akan mengarah pada hasil pembelajaran optimal (Gusniwati, 2015). Menurut Binet dalam (Damayanti, 2016) Inti dari kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan, melakukan penyesuaian untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengevaluasi secara kritis dan objektif situasi seseorang.

Kedua jenis kecerdasan itu diperlukan. Jika tidak ada apresiasi dalam emosional belajar di sekolah, IQ tidak akan berfungsi. Kedua jenis kecerdasan ini saling melengkapi. IQ dan EQ yang seimbang adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar (Thaib, 2013). Pendidikan sekolah tidak hanya perlu mengembangkan kecerdasan rasional (ini adalah model pemahaman yang biasanya dipahami siswa), tetapi juga perlu mengembangkan cara mengontrol emosi siswa.

Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, kecerdasan emosional selalu mendahului kecerdasan rasional. (Waninda, 2011). Kecerdasan emosional mampu untuk membuat seseorang berhasil dan berprestasi merintis karir, menjalin silaturahmi yang harmonis antara suami dan istri, serta dapat mengurangi agresi terutama di kalangan remaja. (Sukriadi, Basir, & Rusdiana, 2016).

Menurut Goleman yang dikutip dari (Awang, Merpirah, & Mulyadi, 2019), Kecerdasan emosional mampu mengatur kehidupan emosional seseorang melalui kecerdasan, melalui pengalaman pribadi, mengontrol diri, menyemangati diri, solidaritas dan bersosialisasi, menjaga emosi dan ekspresi mereka secara harmoni.

Menurut Goleman yang dikutip dari (Dartija, 2014), terlebih bagi mereka yang berpengetahuan tinggi akan memiliki rasa cemas, terlalu pilih-pilih, kritis, penutup, tampil cuek serta sulit mengungkapkan amarah dan amarahnya dengan tepat. Jika didukung oleh kecerdasan emosional yang rendah, biasanya orang seperti inilah yang menjadi provokator. Karena ciri-ciri di atas, seseorang yang memiliki IQ tinggi tetapi

kecerdasan emosionalnya rendah, sering dianggap keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah mempercayai orang lain, dan tidak peka terhadap kondisi lingkungan. Dan cenderung menyerah saat sedang stres (Hulu & Minauli, 2013). Apabila IQ rata-rata dimiliki seseorang tetapi kecerdasan emosional tinggi akan bertemu lingkungan yang berlawanan.

Metode Penelitian

Dilihat berdasarkan penelitian maka di peroleh jumlah sampel sebesar 148 orang. Sampel diambil dengan metode yang di pakai pada observasi adalah menggunakan metode sampel acak seimbang. Menurut (Hani, 2016), untuk prosedur pengambilan sampel dengan metode sampel acak seimbang dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: n_i : Jumlah sampel per sub populasi

N_i : Total sub populasi

N : Total populasi

n : Besarnya sampel

Atas dasar ini, cara penyelidikan perangkat digunakan untuk pengolahan data. Langkah-langkah untuk analisis instrumental adalah sebagai berikut:

a) Validitas

Menurut (Riadin & Jailani, 2019), Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat dengan benar menampilkan gejala yang akan diukur atau gejala tertentu, yang berarti bahwa tes tersebut dapat mengukur apa yang harus diukur. Apabila suatu alat ukur menjalankan fungsi pengukurannya yang sesuai dengan maksudnya, maka dapat dikatakan alat tersebut mempunyai keefektifan yang tinggi:

1) Uji validitas *item*

Pengujian efektivitas proyek adalah pengujian kualitas proyek, yang bertujuan untuk memilih proyek yang benar-benar selaras dan dipilih berdasarkan faktor-faktor yang ingin Anda selidiki. Metode penghitungan uji keefektifan proyek adalah dengan mengkorelasikan skor tiap proyek dengan skor total proyek.

2) Percobaan interaksi menyertai aspek

Percobaan ini merupakan tes yang dirancang untuk membuktikan jika faktor tersebut benar-benar mengungkapkan struktur konstruk yang telah ditetapkan. Metode penghitungan uji validitas faktor adalah dengan mengkorelasikan skor masing-masing faktor dengan skor faktor total item efektif. Untuk menghitung korelasi antara analisis proyek dan faktor-faktor, formula koefisien interaksi momentum produk digunakan, dan perhitungan dibantu oleh program. SPSS 11.01 *for windows*.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

- rx_y = koefisien korelasi x dan y
- xy = jumlah hasil perkalian antara x dan y
- x = jumlah nilai setiap item.
- y = jumlah nilai konstan.
- N = jumlah subyek penelitian

b) Reliabilitas

Reliabilitas adalah hasil pengukuran dapat dipercaya, jika Anda mendapatkan hasil yang relatif sama dalam beberapa pengukuran untuk grup yang sama (Solichin, 2017). Observasi dilakukan menggunakan uji reliabilitas teknologi formula *Cronbach Alpha* dan program Windows SPSS 11.01.

Rumus :

$$a = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

- α = koefisien reliabilitas alpha
- k = jumlah item
- S_j = varians responden untuk item I
- S_x = jumlah varians skor total

Kemudian menggunakan korelasi *product moment* Carl Pearson untuk menganalisis data yang diperoleh untuk melihat interaksi antara kepintaran emosional serta prestasi belajar. Cara penghitungan dapat ditunjang melalui metode SPSS 11.01 *for window*.

Hasil dan Pembahasan

a) Analisis validitas instrumen

Lakukan uji validitas untuk memahami apakah *mental scale* dapat mewujudkan data yang akurat, artinya apakah item yang dihasilkan benar-benar mengungkap faktor untuk diteliti. Uji validitas skala kecerdasan emosional dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment* dari Pearson. Dari perspektif korelasi antara skor item dan skor total, nilai korelasi pada skala kecerdasan emosional berkisar antara 0,320 - 0,720, dan p berkisar antara 0,000-0,008. Berdasarkan tingkat signifikansi 0,05 maka pada skala kecerdasan emosional 15 dari 100 item dinyatakan valid dan 85 item valid. Informasi rinci setelah tes adalah:

Tabel 1. Distribusi penyebaran item yang efektif dan penurunan nisbah kepintaran sentimental

No	Aspek	Indeks	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Mengenali Emosi Diri	a.Mengenali serta mengerti perasaan seorang diri	1*,14,21*,25,39	6,45,55,65,67	8
		b.Memahami pemicu keluarnya emosi	2,3,38*,46*,72	28,68,77,83,94	8
2.	Mengelola Emosi	a. Mengendalikan Emosi	15,22,34,40,51*	7,56,62,66,78*	8
		b. Mengartikulasikan emosi secara benar	4,8,16,47*,84*	29,69,73,79,89*	7
3	Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	5,17,41,87,90	35,57,61,95,97	10
		b. Dorongan berprestasi	9,18,58,74*,80	26,30,42,48,70	9
4	Mengenali Emosi Orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	10,27,31,52,81	19,36,63,85,91	10
		b. Mendengarkan masalah orang lain	59,75,92,96,98*	11,23,43*,49,100	8
5	Membina Hubungan	a. Dapat bekerja sama	32,53,71,76*,88	12,20,37,93,99	9
		b. Dapat berkomunikasi.	13,24,60*,64,86*	33,44,50,54,82	8
Total					85

*) item yang gugur

b) Analisis korelasi antar faktor

Korelasi antar faktor dilakukan dengan mengaitkan masing-masing faktor dengan faktor lain dan faktor total. Berdasarkan hasil korelasi antar faktor dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing faktor dengan total. Artinya, faktor-faktor pada skala kecerdasan emosi memang dapat mengukur apa yang diukur. Selbihnya dapat dilihat pada tabel korelasi antara faktor-faktor berikut:

Tabel 2. Arah Hubungan Linear Antar Faktor Skala Kecerdasan Emosional

Faktor	F1	F2	F3	F4	F5	F tot
1. Mengenali emosi diri	1.000	.762	.778	.545	.499	.851
2. Mengelola emosi	.762	1.000	.842	.538	.509	.878
3. Memotivasi diri sendiri	.778	.842	1.000	.554	.552	.898
4. Mengenali emosi orang lain	.545	.538	.554	1.000	.754	.796
5. Membina hubungan	.499	.509	.552	.754	1.000	.778
Total	.851	.878	.898	.796	.778	1.000

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dan teori yang digunakan untuk menjelaskan ada atau tidak korelasinya antara kinerja belajar kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka bersama kepintaran emosional dapat dibuktikan bahwa terdapat korelasi kepintaran sentimental serta akademik kinerja. Melalui pengujian statistik, hasil penelitian pada dasarnya sesuai dengan asas sintesis yang difungsikan bermakna observasi. Riset Daniel Goleman (Daniel Goleman) menunjukkan bahwa IQ tinggi berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, dan sisanya 80% diisi oleh kelebihan lainnya. (Sianturi, 2018) Salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang. Berdasarkan hasil skala kecerdasan emosional, disusun sebanyak 85 pernyataan menurut skala likert yang telah direvisi (termasuk alternatif jawaban), yaitu:

Sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Metode evaluasi adalah diberikan nilai antara 1-4 sesuai kriteria yang disukai dan tidak disukai. Analisis data menggunakan rumus korelasi torsi produk Pearson dengan bantuan SPSS versi 11.01. Hasil penelitian dari data analisis korelasi momentum produk menunjukkan bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0,248, $p = 0,002$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dengan prestasi akademik. Jika kecerdasan emosional tinggi maka prestasi akademik tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hasil data analisa, hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi (r_{xy}) sebesar 0,248, $p = 0,002 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan emosional cerdas dengan prestasi akademik siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka.

Kecerdasan emosional berpengaruh sangat rendah terhadap prestasi akademik, karena terdapat faktor yang berpengaruh dari kecerdasan emosi dengan prestasi akademik itu sendiri. Prestasi akademik menunjukkan tingkat kesanggupan siswa mengikuti rencana studi dalam kurun waktu yang tepat dengan cakupan yang telah ditetapkan. Tes prestasi akademik yang diukur yaitu ilmu yang sudah dicapai siswa (masalah memori) dan cara untuk menerapkan ilmu tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada (perhitungan masalah, analisis masalah). Pada jenjang SMK, soal-soal yang biasanya diuji pada taraf kemampuan mengingat, dan seringkali tingkat kemampuan penerapan dan analisis hanya berlaku untuk mata pelajaran matematika, fisika dan kimia.. Prestasi akademik biasanya ditampilkan dalam bentuk huruf atau angka. Naik atau turunnya menunjukkan sejauh mana mahasiswa sudah menguasai materi tersebut, namun hal ini tidak lagi diterima karena hasil transkrip bukan ditunjukkan dengan sejauh mana mahasiswa sudah menguasai materi tersebut. topik tertentu. Prestasi akademik memengaruhi perilaku, keahlian dan keterampilan siswa tersebut, serta dapat diukur oleh guru terkait melalui nilai standar tertentu.. Budaya yang berbeda dalam ekspresi emosi antar negara saling berpengaruh dengan rendahnya kecerdasan seseorang. Ekspresi emosional terbukti di satu negara / wilayah dapat tepat atau tidak di wilayah lain. Wilayah benua Asia orang didorong untuk menyembunyikan dan menyembunyikan emosi negatif karena Indonesia tidak memiliki skala kecerdasan emosional yang baku, maka penulis

mencoba menetapkan skala kecerdasan emosionalnya menjadi seratus item berdasarkan faktor-faktor yang diadopsi oleh Amerika Serikat dalam teori Daniel Gorman yaitu: pengenalan emosi Anda sendiri, kontrol emosi Anda, emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan. Dari seratus item ini, 15 telah jatuh. Hal ini terlihat pada observasi lapangan, dan beberapa subjek merasa kesulitan untuk menentukan pilihan jawaban.

Selain itu, beberapa penelitian telah mengkonfirmasi pemisahan kecerdasan emosional dan kecerdasan akademik, dan menemukan bahwa terdapat sedikit atau tidak ada hubungan antara nilai tes prestasi akademik atau IQ dan kesejahteraan emosional, karena orang yang menderita kemarahan atau depresi yang hebat masih dapat merasakannya. Jika mereka dibayar dalam bentuk hiburan atau waktu bahagia (Sarnoto, 2014). Menurut hasil survei besar-besaran orang tua dan anak-anak di Amerika Serikat Guru menunjukkan bahwa anak-anak masa kini lebih sering mengalami masalah emosional daripada generasi sebelumnya. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dengan perasaan kesepian dan depresi, lebih mudah marah, kurang disiplin, lebih gugup, dan lebih cemas, dan mereka menjadi impulsif dan agresif. Hal yang sama terjadi di negara lain.

Menurut Dr. Thomas Achenbach, seorang psikolog di Universitas Vermont, melakukan penelitian di negara lain. Ia mengatakan bahwa penurunan kemampuan dasar anak-anak tersebut sepertinya sudah mendunia. Tanda paling jelas dari penurunan ini adalah semakin banyak anak muda yang mengalami masalah seperti keputusan akan masa depan dan isolasi, penggunaan narkoba, kejahatan dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan yang tidak diinginkan, kriminalitas, dan putus sekolah. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, anak yang mendapatkan pendidikan emosional dapat mengatasi masalah yang terjadi di sekitarnya dengan lebih baik dan dapat memenuhi persyaratan akademik sekolah. Kecerdasan emosional sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah, juga tidak tercatat dalam transkrip atau keterampilan lain dan transkrip lainnya, sehingga tidak secara langsung berkontribusi dalam peningkatan prestasi akademik.

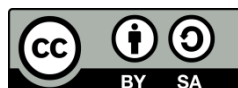
Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka bisa dikatakan beragam dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan melalui angket. Prestasi belajar siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka sebagian besar sangat bagus sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui angket. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK Ma'arif Cicalengka yaitu 0.05 atau 5%.

Bibliografi

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Anggraini, V. D., & Mukhadis, A. (2013). Problem based learning, motivasi belajar, kemampuan awal, dan hasil belajar siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2).
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50.
- Damayanti, D. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMK Negeri 1 Gending Kabupaten

- Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 10(3), 329–336.
- Dartija, D. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Penjaskesrek*, 1(1), 26–39.
- Efendi, Y. K. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan Di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Kependudukan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. *Khazanah Pendidikan*, 10(2).
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di Kecamatan Kebon jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Hani, U. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa UNISKA Banjarmasin Jurusan PAI. *AL'ULUM*, 56(2).
- Hulu, T., & Minauli, I. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 50–56.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 291–297.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Lestari, M. Y., & Diana, N. (2018). Keterampilan proses sains (KPS) pada pelaksanaan praktikum Fisika Dasar I. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1), 49–54.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Riadin, A., & Jailani, M. (2019). Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Dan Tipe IOC (Inside Outside Circle) Pada Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 60–70.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. *PROFESI*, 3(4), 10.
- Sianturi, K. (2018). Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dengan Penilaian Para Siswa dan Siswi SD HKBP Teladan Medan. *JURNAL ILMIAH SIMANTEK*, 2(2).
- Solichin, M. (2017). Analisis daya beda soal, taraf kesukaran, validitas butir tes, interpretasi hasil tes dan validitas ramalan dalam evaluasi pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 192–213.
- Sukriadi, S., Basir, A., & Rusdiana, R. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(2), 65–73.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Waninda, A. R. (2011). *Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).